

MAKNA KEKERASAN DALAM FILM THE HUMAN CENTIPEDE III: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

The Meaning of Violence in The Human Centipede III: A Charles Sanders Peirce Semiotic Analysis

Risqi Inayah Dwijayanti dan Novia Reskapati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia

*Email: inna.wijayanti@yahoo.com

Abstract: *The Human Centipede III* portrays a prison with a high level of unrest led by a cruel prison warden. This study aims to reveal the meaning of violence in the film through Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. It applies a descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm. Data were obtained from video documentation and observation of violent scenes, then examined through the relationship among sign, object, and interpretant. The findings show that violence is constructed through physical, psychological, and sexual violence. Two scenes examined in detail depict hot water being poured on a prisoner and forced castration, which are interpreted as torture, domination, and the destruction of human dignity.

Keywords: Meaning; Violence; Semiotics; Film; Charles Sanders Peirce

Abstrak: Film *The Human Centipede III* menggambarkan penjara dengan tingkat kerusuhan tinggi yang dipimpin oleh kepala sipir yang kejam. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna kekerasan dalam film tersebut melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Data diperoleh melalui dokumentasi video dan pengamatan terhadap adegan-adegan kekerasan, kemudian dianalisis menggunakan hubungan tanda, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam film dikonstruksi melalui kekerasan fisik, psikologis, dan seksual. Dua adegan yang dianalisis secara khusus memperlihatkan penyiraman air panas kepada narapidana dan pemaksaan kebiri, yang dimaknai sebagai tindakan penyiksaan, dominasi, dan penghancuran martabat manusia.

Kata Kunci: Makna; Kekerasan; Semiotika; Film; Charles Sanders Peirce

1. Pendahuluan

Film berkembang sebagai salah satu media komunikasi massa sejak akhir abad ke-19. Sejak awal perkembangannya, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak secara luas dan menjadi alat komunikasi yang penting (Sobur, 2004:126).

Kemampuan film menampilkan realitas membantu khalayak memahami lingkungan, peristiwa sejarah, dan kehidupan sosial modern. Film diproduksi dan didistribusikan untuk konsumsi massa, sekaligus mengekspresikan budaya melalui interaksi antara pembuat film dan penontonnya. Pemaknaan terhadap pesan film dapat berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan setiap individu (Pratista, 2008:3).

Film bertema kekerasan dapat membentuk pandangan khalayak mengenai perlawanan fisik, kekuasaan, dan relasi sosial. Adegan kekerasan yang terus-menerus ditampilkan berpotensi memengaruhi cara penonton memahami kekerasan dalam kehidupan. Film horor Hollywood tetap diminati karena memadukan aspek artistik, kualitas produksi, dan hiburan dalam jaringan industri perfilman yang luas (Sobur, 2004:164).

Film *The Human Centipede III* (Final Sequence) dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan film horor yang sarat dengan unsur kekerasan. Film yang disutradarai Tom Six dan diperankan oleh Dieter Leser, Eric Roberts, Laurence R. Harvey, serta Tommy Tiny Lister ini tidak mengandalkan sosok hantu, tetapi menghadirkan kengerian melalui cara-cara penghukuman yang tidak biasa dan tidak manusiawi terhadap narapidana. Penggambaran tersebut mendorong penulis untuk menelaah makna kekerasan yang dibangun dalam film.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian adalah: bagaimana makna kekerasan dalam film *The Human Centipede III* (Final Sequence)? Penelitian bertujuan mengungkap konstruksi makna kekerasan melalui tanda-tanda yang ditampilkan dalam film.

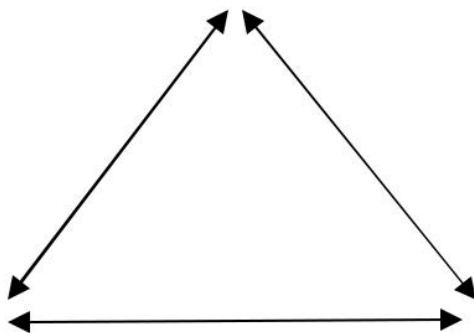
2. Kerangka Teoretis

2.1. Semiotika Charles Sanders Peirce

Tinarbuko (2008:11-12), Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu semeion, yang berarti tanda. Semiotika (semeion) lazim diartikan sebagai a sign by which something is known (suatu tanda di mana sesuatu dapat diketahui). Secara singkat kita dapat menyatakan bahwa analisis semiotik (semiotikal analysis) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen, fashion show, dan menu masakan pada suatu food festival).

Semiotika mempelajari tanda dan proses produksi makna. Tanda menyampaikan informasi serta dapat mewakili sesuatu yang dipikirkan atau dibayangkan. Model Charles Sanders Peirce menempatkan tanda dalam hubungan triadik antara tanda, objek, dan interpretan. Ketiganya digunakan untuk menjelaskan cara suatu tanda merujuk pada konteks tertentu dan menghasilkan makna dalam benak pengguna tanda (Tinarbuko, 2008:12; Sobur, 2004:97; Kriyantono, 2006:267).

- Tanda, adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- Acuan tanda (Objek), adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- Penggunaan tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 1: Segitiga makna dalam model analisis Charles Sanders Peirce

Bagi Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam kapasitas tertentu. Tanda selalu berada dalam hubungan triadik dengan objek dan interpretan. Berdasarkan hubungannya dengan ground, tanda dibedakan menjadi qualisign, sinsign, dan legisign. Qualisign menunjukkan kualitas tanda; sinsign menunjuk pada keberadaan aktual benda atau peristiwa; sedangkan legisign menunjukkan norma atau aturan yang dikandung tanda (Sobur, 2009:41).

2.2. Konstruksi Sosial atas Realitas

Sementara itu, teori konstruksi sosial atau realitas (social constructions of reality), pertama kali dikemukakan oleh Peter L. Berger Thomas Luckman dalam bukunya yang judulnya “The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge” pada tahun 1966. Mereka mengasumsikan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Bungin, 2006: 189).

Teori konstruksi sosial memandang manusia dan lingkungan sebagai dua unsur yang saling memengaruhi. Realitas sosial terbentuk melalui tindakan, interaksi, konsensus makna, dan penegasan berulang oleh individu yang memiliki subjektivitas serupa. Karena itu, institusi sosial yang tampak objektif tetap dibangun dan dipertahankan melalui definisi subjektif manusia (Bungin, 2006:191).

2.3. Konsep Kekerasan

Kekerasan tidak terbatas pada tindakan fisik. Kekerasan merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa persetujuan dan mengandung dominasi dalam bentuk fisik, verbal, moral, psikologis, ataupun visual. Kekerasan dapat melukai tubuh dan jiwa, menghancurkan dasar kehidupan seseorang, serta menimbulkan penderitaan atau kematian (Haryatmoko, 2007:119-120).

Jenis kekerasan dalam kerangka penelitian ini terdiri atas empat bentuk (Kristi, 2004:11):

- Kekerasan fisik, meliputi pemukulan, pengeroyokan, serta penggunaan senjata untuk menyakiti atau melukai.
- Kekerasan seksual, berupa serangan atau upaya fisik yang melukai organ seksual atau reproduksi.
- Kekerasan psikologis, berupa penyerangan harga diri, motivasi, penghinaan, atau upaya menimbulkan ketakutan.
- Kekerasan deprivasi, berupa penelantaran dan penghilangan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti pengurungan atau pembiaran tanpa makanan, minuman, dan perawatan.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Data diperoleh melalui dokumentasi video berupa satu keping DVD film *The Human Centipede III* dan pengamatan terhadap adegan-adegan yang memuat kekerasan.

Teknik analisis data menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce melalui hubungan tanda, objek, dan interpretan. Tanda merupakan bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra; objek merupakan konteks sosial yang dirujuk tanda; sedangkan interpretan merupakan konsep pemikiran yang menurunkan tanda menjadi makna tertentu.

Analisis diarahkan untuk menjelaskan cara makna kekerasan dikonstruksi dalam adegan film *The Human Centipede III* melalui hubungan triadik tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Penyiraman Air Panas kepada Narapidana



Gambar 2: Adegan penyiraman air panas kepada narapidana

Objek	Interpretan
Seorang narapidana diikat dan wajahnya ditutup dengan handuk, kemudian disiram dengan air panas mendidih.	Tindakan yang dilakukan secara sengaja tersebut dikonstruksi melalui luka pada wajah. Mata, mulut, dan hidung merupakan bagian yang rentan terhadap air panas maupun benda tajam. Darah dan luka pada wajah membangun rasa ngeri atau takut, serta menandai kekerasan fisik yang berpotensi menimbulkan luka permanen.

Adegan memperlihatkan narapidana yang diikat dan dipasung, lalu disiram air panas pada bagian wajah. Air panas mengenai bagian wajah yang sensitif, termasuk mata, mulut, dan hidung, sehingga menimbulkan luka dan kesulitan bernapas. Dalam hubungan tanda, objek, dan interpretan, luka pada wajah serta tindakan penyiraman yang disengaja dimaknai sebagai penyiksaan dan kekerasan fisik.

4.2. Pemaksaan Kebiri terhadap Narapidana



Gambar 3: Adegan pemaksaan kebirian terhadap narapidana

Objek	Interpretan
Seorang narapidana dipaksa menghadap tembok dan mengalami kebirian fisik tanpa prosedur medis.	Pemaksaan menghilangkan organ vital dengan pisau, tanpa anestesi dan tanpa tenaga medis, dimaknai sebagai kekerasan fisik dan seksual. Tindakan tersebut menimbulkan rasa sakit, risiko luka berat, dan kemungkinan kematian.

Adegan menunjukkan pemaksaan kebiri fisik terhadap narapidana tanpa prosedur medis. Tindakan dilakukan dengan pisau, tanpa anestesi, dan bukan oleh tenaga ahli. Pemaksaan tersebut menimbulkan rasa sakit, risiko luka berat, serta kemungkinan kematian. Karena menyerang organ reproduksi dan dilakukan tanpa persetujuan, adegan ini dimaknai sebagai kekerasan fisik sekaligus seksual.

4.3. Konstruksi Makna Kekerasan dalam Film

Analisis semiotika Charles Sanders Peirce menjelaskan makna melalui hubungan tanda, objek, dan interpretan. Tanda merujuk pada bentuk yang ditangkap pancaindra; objek merupakan konteks yang dirujuk; sedangkan interpretan adalah pemaknaan yang terbentuk atas hubungan keduanya. Dalam film ini, tanda-tanda visual berupa tindakan penyiksaan, darah, luka, senjata, dan perlakuan merendahkan menjadi dasar pemaknaan kekerasan.

Kekerasan fisik ditampilkan melalui pematahan tangan, penembakan, pembunuhan, dan penyiraman air panas. Kekerasan psikologis dibangun melalui penghancuran martabat dan ancaman trauma, terutama ketika para narapidana dipaksa menjadi rangkaian manusia kelabang. Kekerasan seksual ditampilkan melalui serangan terhadap organ reproduksi serta hubungan seksual terhadap seseorang yang sedang sakit dan tidak mampu memberikan persetujuan.

Rangkaian adegan tersebut memperlihatkan dominasi kepala sipir terhadap narapidana. Peralatan dan tindakan yang digunakan untuk menyakiti atau membunuh menjadi tanda hilangnya penghormatan terhadap hak dan martabat manusia. Melalui relasi tanda, objek, dan interpretan, film mengonstruksi kekerasan sebagai tindakan yang menimbulkan luka fisik, trauma psikologis, penghinaan seksual, dan ancaman kematian.

5. Kesimpulan

1. Film *The Human Centipede III (Final Sequence)* menampilkan kekerasan sebagai bentuk penyiksaan, pembunuhan, dominasi, dan penghancuran martabat manusia. Kekerasan tersebut dikonstruksi melalui tindakan fisik, psikologis, dan seksual terhadap narapidana.
2. Melalui segitiga makna Charles Sanders Peirce, adegan pematahan tangan, penyiraman air panas, pemaksaan kebiri, penembakan, darah, dan luka berfungsi sebagai tanda yang merujuk pada tindakan penyiksaan. Interpretasi atas tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dalam film dibangun sebagai tindakan yang menimbulkan penderitaan, trauma, kecacatan, dan kematian.

Daftar Pustaka

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi Massa: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Danesi, M. (2010). *Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, H. (2002). *Mari Membuat Film: Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Panduan dan Pustaka Konfiden.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristi, E. (2004). *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Poerwandari, K. (2008). *Mengungkap Selubung Kekerasan: Telaah Filsafat Manusia*. Bandung.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

